

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasien Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Bakunase dapat dilihat berdasarkan karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

A. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian pola penggunaan obat pada pasien ISPA di Puskesmas Bakunase periode Maret sampai Mei 2025 terhadap 81 sampel yang semuanya di diagnosa menderita ISPA. Sejumlah 101 pasien yang didata, dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	45	55,6
Perempuan	36	44,4
Total	81	100

Sumber : Data Primer Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 2, dari total 81 sampel pasien ISPA di Puskesmas Bakunase periode Maret hingga Mei 2025, mayoritas penderita ISPA adalah laki-laki. Proporsi pasien laki-laki mencapai 55,6% (45 orang), sementara pasien perempuan sejumlah 44,4% (36 orang).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Khusna et al., 2022) dan Syadilarama, A. (2021) yang menyatakan bahwa sistem imunitas pada laki-laki lebih sedikit dan faktor lingkungan laki laki lebih banyak beraktivitas diluar rumah sehingga banyak terpapar langsung oleh asap rokok dan lingkungan yang kurang bersih (Syarifuddin & Siska, 2019).

B. Karakteristik Responden berdasarkan kategori usia

Karakteristik responden digolongkan dalam 5 kategori usia yaitu bayi dan balita (<5 tahun), anak-anak (5-9 tahun), remaja (10-18 tahun), dewasa (18-59 tahun) dan lanjut usia (> 60 tahun).

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan kategori usia

Kelompok umur	Jumlah	Persentase (%)
0-4 Tahun	24	29,63
5-9 tahun	2	2,47
10-18 tahun	8	9,88
19-59 tahun	37	45,68
> 60 tahun	10	12,34
Total	81	100

Sumber : Data Primer Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 3, analisis distribusi pasien ISPA di Puskesmas Bakunase lebih banyak terjadi pada usia dewasa (19-59 Tahun) yaitu sebanyak 37 pasien (45,68 %), dan diikuti dengan usia bayi dan balita (0-4 Tahun) dengan presentase 29,63 %. Hal ini sejalan dengan penelitian Syadilarama, A. (2021) yang menyatakan bahwa usia ini adalah usia yang produktif dimana aktivitas yang lebih banyak diluar rumah sehingga lebih banyak terpapar udara yang mengandung agen penyakit salah satunya penyakit ISPA, menyebabkan tubuh menjadi lelah dan membuat imunitas seseorang menjadi menurun sehingga mudah terserang penyakit.

C. Pola Penggunaan Obat Pada Pasien ISPA di Puskesmas Bakunase Periode Maret-Mei 2025

1. Pola penggunaan obat pada pasien ISPA berdasarkan jenis obat

Untuk melihat jenis obat ISPA yang paling banyak digunakan pada pasien di Puskesmas Bakunase Kota Kupang dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Pola penggunaan obat pada pasien ISPA berdasarkan jenis obat

No	Jenis obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Paracetamol	38	14,44
2	Amoxicillin	6	2,28
3	Chloropeniramine maleate	31	11,79
4	Dexametashone	11	4,18
5	Ambroxol	51	19,39
6	Gliseril guaicolate	10	3,8
7	Vitamin B complex	15	5,7
8	Salbutamol	6	2,28
9	Cetirizine	21	7,98
10	Vitromege	11	4,18
11	Piroxicam	2	0,76
12	Kidvit Jr	5	1,91
13	Betahistin	3	1,14
14	Asam mefenamat	2	0,76
15	Cefadroxil	4	1,52
16	Clindamycin	2	0,76
17	Solvita D3	3	1,14
18	Fitbon	3	1,14
19	Kalium diklofenak	2	0,76
20	Metil prednisolone	8	3,04
21	Acetylsistein	11	4,18
22	Domperidone	2	0,76
23	Truvit	5	1,91
24	Ibuprofen	5	1,91
25	Ciprofloxacin	2	0,76
26	Natrium diklofenak	4	1,52
Total		263	100

Sumber : Data Primer Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 4, dari total 26 jenis obat yang paling banyak diresepkan untuk penderita ISPA di Puskesmas Bakunase Kota Kupang adalah Ambroxol dan yang paling sedikit adalah domperidone. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khusna, et al., 2022) yang menyatakan bahwa ambroxol adalah agen mukolitik yang umum diresepkan untuk pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), terutama yang disertai dengan produksi dahak yang berlebihan atau kental. Efektivitasnya dalam membantu mengencerkan dahak dan memfasilitasi pengeluarannya menjadi alasan utama penggunaannya yang luas.

2. Pola penggunaan obat pada pasien ISPA berdasarkan golongan obat

Untuk melihat golongan penggunaan obat ISPA yang paling banyak digunakan pada pasien di Puskesmas Bakunase Kota Kupang bisa kita lihat pada tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5. Pola penggunaan obat pada pasien ISPA berdasarkan golongan obat

No	Golongan obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Analgetik-antipiretik	38	14,45
2	Antibiotik	14	5,32
3	Antiinflamasi	18	6,84
4	Antihistamin	52	19,78
5	Kortikosteroid	19	7,22
6	Ekspektoran	10	3,8
7	Mukolitik	62	23,57
8	Obat vertigo	3	1,14
9	Antiemetik	2	0,76
10	Bronkodilator	6	2,28
11	Multivitamin	39	14,84
Total		263	100

Sumber : Data Primer Penelitian 2025

Berdasarkan tabel nomor 5 menunjukkan mukolitik paling banyak digunakan dalam penanganan ISPA mencapai 23,57% dari total 11 golongan obat. Ini mengindikasikan prioritas dalam penanganan ISPA di fasilitas kesehatan tersebut adalah upaya untuk membantu mengencerkan dahak dan mempermudah pengeluarannya serta mukolitik sering menjadi pilihan utama untuk ISPA karena seringkali disertai batuk berdahak yang mengganggu sehingga obat ini bekerja dengan mengencerkan dahak kental, membuatnya lebih mudah dikeluarkan dan meringankan ketidaknyamanan pasien. Selain itu, mukolitik umumnya aman dengan efek samping minimal, mudah didapat, dan berperan penting dalam terapi

simtomatik untuk mengatasi gejala utama ISPA, terutama saat antibiotik tidak diperlukan.

3. Pola penggunaan obat pada pasien ISPA berdasarkan bentuk sediaan

Untuk melihat bentuk sediaan obat yang paling banyak digunakan pada pasien ISPA di Puskesmas Bakunase dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6. Pola penggunaan obat pada pasien ISPA berdasarkan golongan obat

No	Bentuk sediaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Puyer	4	4,93
2	Sirup kering	3	3,71
3	Sirup	5	6,17
4	Tablet	64	79,02
5	Drops	5	6,17
Total		81	100

Sumber : Data Primer Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa bentuk sediaan yang paling banyak digunakan adalah tablet sejumlah 64 kasus dengan persentase 79,02 %. Hal ini dikarenakan pasien ISPA lebih banyak usia dewasa diatas 10 tahun yang dapat menelan tablet obat. Tablet mempunyai keuntungan yaitu mampu memberikan dosis yang akurat, lebih mudah digunakan, stabil dalam penyimpanan, lebih mudah disimpan dan lebih murah daripada bentuk sediaan lainnya (Sari et al., 2024).

4. Pola penggunaan obat pada pasien ISPA berdasarkan aturan pakai

Untuk melihat aturan pakai antibiotik yang paling banyak diresepkan pada pasien ISPA di Puskesmas Oesapa dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7. Pola penggunaan obat pada pasien ISPA berdasarkan aturan pakai

No.	Aturan pakai	Jumlah	Persentase (%)
1	2x 1 (dua kali sehari 1 tablet/bungkus)	13	16,04
2	1 x 1 (sehari sekali 1 tablet/bungkus)	16	19,75
3	3 x 1(tiga kali sehari 1 tablet/bungkus)	39	48,15
4	4 x 1(empat kali sehari 1 tablet/bungkus)	1	1,23
5	3 x ½ (tiga kali sehari ½ tablet)	7	8,64
6	2 x ½(dua kali sehari ½ tablet)	5	6,17
Total		81	100

Sumber : Data Primer Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 7 dilihat bahwa aturan pakai obat ISPA yang paling banyak diresepkan pada penderita ISPA adalah aturan pakai 3 x 1 sebanyak 39 kasus dengan persentase 48,15 % dan yang paling sedikit adalah 4 x 1 sebanyak 1 kasus dengan persentase 1,23 %. Hal ini dikarenakan efektivitas pengobatan, kepatuhan pasien, dan potensi efek samping yang dimana jenis obat yang paling banyak diresepkan dengan aturan pakai 3 x 1 itu adalah ambroxol dimana memiliki waktu paruh yang relatif singkat yaitu 1,3 jam yang dimana untuk menjaga kadar obat yang

efektif di dalam tubuh sepanjang hari agar efek pengencer dahak dapat terus bekerja secara optimal, diperlukan dosis yang diberikan beberapa kali dalam sehari (Dhanve et al., 2023).

5. Pola penggunaan obat pada pasien ISPA berdasarkan jumlah resep (R/)

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan obat ISPA berdasarkan jumlah R/ pada setiap pasien ISPA di Puskesmas Bakunase dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 8. Pola penggunaan obat pada pasien ISPA berdasarkan jumlah resep (R/)

Jumlah Resep (R/)	Jumlah(n)	Persentase(%)
1	6	7,42
2	16	19,75
3	28	34,56
4	24	29,62
5	6	7,42
6	1	1,23
Total	81	100%

Sumber : Data Primer Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 8 hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bakunase, pola penggunaan obat ISPA dapat dianalisis dari jumlah resep (R/) yang diberikan kepada tiap pasien. Data yang diperoleh dari 81 pasien, mayoritas pasien yaitu sebanyak 28 orang (34,56 %) menerima tiga jenis resep obat ISPA yang dimana resep pertama untuk obat kausal yang dimana untuk meredakan penyebab penyakit contohnya seperti antibiotik (amoxicillin, cefadroxil, dan lain-lain), dan resep kedua merupakan obat simptomatik, dimana obat ini mengatasi gejala penyakit contoh seperti meredakan demam, batuk, pilek (paracetamol dan ambroxol) dan obat ketiga

itu merupakan obat tambahan atau suplemen yang mendukung pemulihan dan daya tahan tubuh seperti vitamin (Solvita D, Vitromege, dan lain-lain).

6. Pola penggunaan obat pada pasien ISPA berdasarkan resep racikan atau non racikan

Tabel 10. Distribusi penggunaan berdasarkan obat Racikan atau non racikan

Jumlah Resep (R/)	Jumlah(n)	Persentase(%)
Racikan	15	18,51
Non racikan	66	81,48
Total	81	100%

Sumber : Data Primer Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 10 hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bakunase, pola penggunaan obat ISPA dapat dianalisis dari obat racikan atau non racikan, mayoritas resep adalah dalam bentuk non-racikan, yang berjumlah 66 resep atau setara dengan 81,48%. Sementara itu, resep dalam bentuk racikan hanya ditemukan sebanyak 15 resep, atau 18,51% dari total keseluruhan resep. Hal ini dikarenakan kebanyakan kasus ISPA yang terjadi di Puskesmas Bakunase itu pasien dewasa, yang dimana penderita ISPA yang ringan hingga sedang dapat ditangani dengan dosis standar obat yang sudah tersedia dalam sediaan non racikan dan juga kepatuhan pasien yang dimana sediaan non racikan lebih mudah diminum dibandingkan racikan puyer yang terasa pahit.